

## KONSTRUKSI NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN ISLAM DALAM PROSA FIKSI *KECIL-KECIL PUNYA KARYA*

**Muyassaroh**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
muyas\_zahra@yahoo.co.id*

**Abstract:** *This research was conducted to describe (1) the value of Islamic educational background, (2) the literature product which used to develop Islamic educational background, and (3) the pattern of Islamic educational value in a fiction stories with the titled of Kecil-Kecil Punya Karya. This research was used qualitative design which applied hermeneutic text analysis procedure. The data was collected from verbal and non-verbal text which describe the habit, attitude, act and speech of the characters. Moreover, the data was collected through documentation technique. The results show that (1) the value of Islamic educational background is develop under 6 kinds of believe. They are first, the believe to God, then the believe to the Angel, the believe to the Holy book, the believe to Rasulullah, the believe to the judgement day, and the last is the believe to the destiny; (2)The literature pattern which shown in the prose that develop the Islamic educational background are consist of characters, setting and the moral value which covered in the story; (3) The pattern of Islamic educational values were divided under 4 stages. They are introduction, the value of understanding, habitual activities, and attitude. In conclusion, the researcher suggested to the parents to use those 4 stages since it is important to applied as the basic of live.*

**Keywords:** *konstruksi nilai, pendidikan Islam, pendidikan keimanan Islam, prosa fiksi*

## **Pendahuluan**

Kecanggihan teknologi di bidang informasi dan komunikasi mempunyai dampak besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah pergeseran nilai-nilai yang diemban masyarakat sebagai akibat terjadinya kontak budaya. Pergeseran nilai tersebut ditandai dengan maraknya seks bebas, penggunaan narkoba, kehamilan di luar nikah, tawuran, perkosaan, pembunuhan, dan sebagainya. Padahal bangsa Indonesia dikenal selama ini sebagai bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perbuatan semacam itu seharusnya dapat dihindari masyarakatnya.

Berbagai penyimpangan di atas seyogyanya menjadi keprihatinan bersama yang menuntut segera ditangani. Maraknya kasus kriminalitas yang pelakunya justru dari kalangan pelajar atau sekolah yang notabenehnya produk langsung pendidikan, menjadikan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dipertanyakan. Sejauh ini pendidikan yang diselenggarakan dianggap hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan kurang memperhitungkan aspek pembentukan kepribadian. Akibatnya, pendidikan dipandang tidak mampu memberikan benteng perilaku bagi siswa didiknya yang dapat mencegah mereka dari perilaku menyimpang atau tercela. Dengan demikian, sudah seharusnya pola pengajaran yang dilangsungkan benar-benar bertujuan untuk mendidik dan membimbing, bukan hanya sekadar mementingkan ranah akademik apalagi memenuhi kepuasan intelektual semata.

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Tujuan itu tidak akan terpenuhi selagi arahan pendidikan masih terfokus pada satu kecerdasan (kecerdasan intelektual), sedangkan kecerdasan emosi dan spiritual tidak diperhitungkan. Selama ini, penilaian keunggulan siswa sering hanya dilihat dari sudut pandang akademis, sedangkan dari sudut pandang kepribadian dan kepekaan sosial belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, pendidikan di sekolah juga selayaknya dikembangkan dengan berbasis kepribadian dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan agama dianggap dan diklaim mampu mewujudkan manusia yang berkepribadian dan peka terhadap lingkungan sosial. Ketika zaman semakin modern, agama menghadapi tantangan yang kian kompleks. Salah satu tantangan tersebut adalah semakin menipisnya nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat sehingga berimplikasi pada munculnya beragam perilaku yang jauh atau bahkan menyimpang dari koridor agama sebagaimana yang dilakukan kalangan pelajar belakangan ini. Oleh karena itu, hal esensial yang semestinya diperhatikan adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin.<sup>1</sup>

Islam telah menganjurkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik agar nantinya menjadi pribadi yang baik pula seperti dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Jarir berikut.

Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik.  
(HR. Ibnu Majah)  
Perintahkan anak-anakmu untuk menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebab hal itu akan menjaga mereka dari api neraka. (HR. Ibnu Jabir)

---

<sup>1</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 45

Berdasarkan hadits di atas, ditemukan adanya anjuran bagi orang tua untuk memperkenalkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada anak sejak kecil setelah penanaman akidah atau keyakinan pada dirinya. Dari sini akan tumbuh kesadaran pada diri mereka untuk melaksanakan segala seruan Allah. Hal itu akan terwujud jika orang tua mampu membimbing, membina, dan mengarahkan anak menjadi individu yang saleh yang dapat bertanggung jawab atas dirinya, orang lain, agama, dan negaranya.<sup>2</sup> Dengan pendidikan awal ini akan menjadikan anak mampu bertahan dari pengaruh atau gelombang kehidupan yang silih berganti.

Pendidikan agama merupakan kebutuhan asasi yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan agama yang harus dilakukan orang tua, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat sedini mungkin kepada anak-anaknya. Selain metode yang sering digunakan berupa ceramah dan nasihat, para orang tua juga bisa memanfaatkan buku cerita anak yang memuat nilai-nilai keislaman. Siswanto dan Kholidah menjelaskan pendidikan keislaman bisa dilakukan melalui contoh perbuatan, teka-teki, permainan, cerita, lagu, pembiasaan tingkah laku dan perkataan.<sup>3</sup> Hal itu senada dengan al-Qudsy dan Nurhidayah yang menyampaikan bahwa cara atau metode efektif dalam mendidik anak adalah bercerita menggunakan buku cerita anak.<sup>4</sup> Hal itu dikarenakan bercerita dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Sebenarnya tanpa disuruh

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), hal. 47

<sup>3</sup> Wahyudi Siswanto & Lilik Nur Kholidah, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 21

<sup>4</sup> Muhaimin Al-Qudsy & Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 80

pun anak dengan sendirinya akan menyerap nilai-nilai moral dan pesan-pesan kehidupan dari cerita yang dibaca atau didengarnya.

Wellek dan Warren menyatakan bahwa hakikat dan fungsi sastra adalah *dulce et utile*, yaitu indah dan bermanfaat atau berguna. Keindahan tersebut bisa terlihat dari bahasanya, strukturnya yang memang diperhitungkan yang bersifat imajinatif, reflektif, dan impresif. Sementara itu, kegunaan ini dilihat dari tujuan lahirnya sebuah karya.<sup>5</sup> Saryono mengemukakan bahwa sastra yang baik (dalam arti ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani dan budi manusia) selalu mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan semestinya yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, sebuah karya sastra dianggap bernilai tinggi jika mengandung moral yang tinggi yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Pada karya sastra tersebut diperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.

Nilai lebih kehadiran sastra anak adalah kandungan nilai yang tersimpan di dalamnya. Karya sastra yang bagus tentu memiliki fungsi tertentu terutama untuk mengembangkan nilai. Dengan demikian, sastra anak difungsikan untuk kepentingan pendidikan, yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sebagaimana pendapat Nurgiyantoro mengatakan demonstrasi kehidupan secara konkret diwujudkan dalam sastra anak lewat tingkah laku tokoh yang di dalamnya terkandung tingkah laku yang menunjukkan sikap etis dan religius. Lebih lanjut dikatakan dalam cerita

---

<sup>5</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, (New York: Harcourt, Brace and World Inc, 1956) hal. 29—30

<sup>6</sup> DjokoSaryono, *Dasar Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara Pulbishing, 2009), hal. 19

anak mengingat masih terbatasnya jangkauan berpikir dan bernalar, penyampaian nilai-nilai pembentukan kepribadian tersebut tidak terlihat langsung atau sedikit terselubung dalam karakter dan tingkah laku tokoh.<sup>7</sup>

Tokoh-tokoh dalam prosa fiksi KKPK telah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya sehingga dapat menjadi contoh bagi pembacanya. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi nilai pendidikan keimanan Islam dalam prosa fiksi yang ditulis oleh anak-anak KKPK. Hal ini karena pendidikan keimanan menjadi perhatian utama tokoh-tokoh orang tua untuk diberikan kepada anak-anaknya dalam cerita tersebut. Pernyataan ini dipertegas oleh Huda dan Idris menyatakan bahwa pendidikan keimanan berfungsi sebagai dasar kehidupan. Penguatan keimanan itu dilakukan dengan menanamkan keyakinan bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah sehingga akan melahirkan totalitas pengabdian kepada-Nya. Hal inilah yang akan mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik dan dapat mencegahnya untuk berbuat maksiat atau pelanggaran.<sup>8</sup>

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks hermeneutika. Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdiri atas verbal dan non-verbal yang menggambarkan sifat, tingkah laku, perbuatan, dan perkataan tokoh. Teks berupa paparan-paparan bahasa yang dibagi dalam bentuk data berupa (1) nilai pendidikan keimanan Islam; dan (2) pola konstruksi nilai pendidikan keimanan Islam.

---

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 41

<sup>8</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 198

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian ini bersifat dokumentasi, sedangkan datanya merupakan hasil pemahaman. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa panduan pengumpulan data dan panduan analisis teks. Data yang berwujud paparan-paparan bahasa yang berhubungan dengan nilai pendidikan keimanan Islam dianalisis sesuai dengan indikator dan kemudian disimpulkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Nilai Pendidikan Keimanan Islam***

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama dan utama harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan prinsip keimanan yang akan menjadi kunci pendidikan *kesalehan* anak. Orang tua hendaknya mampu mengantarkan keimanan kepada Allah sebagai penciptanya melalui proses berfikir.

Pembinaan iman kepada Allah terhadap anak-anak dapat dilakukan melalui *tafakur* akan kebesaran-Nya yang berupa benda-benda yang diciptakan-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membeda-bedakan sesuatu. Anak dapat diajak untuk memikirkan fenomena yang terjadi di alam semesta, manusia, dan kehidupan, sehingga mendapati bahwa semua itu berjalan dan dikendalikan oleh Dzat yang menciptakannya. Metode pembinaan seperti ini diajarkan dalam Al Quran surat An-Nahl ayat 12—13 berikut.

Dia menundukkan malam dan siang hari dengan matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan

(untukmu) atas perintah-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(Nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlainan macamnya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

Berdasarkan ayat di atas, ditemukan bahwa pada diri anak harus dibentuk keyakinan yang mantap terkait keberadaan Allah melalui proses berpikir dari benda-benda ciptaan-Nya. Hal ini seperti pendapat Musthafa menyatakan “sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan tanda-tanda kekuasaan di alam semesta dan ini pula yang menunjukkan akan wujud-Nya, keagungan-Nya, serta Dialah pencipta segala-galanya”.<sup>9</sup>

Tugas mendidik anak-anak ini dibebankan tanggung jawabnya kepada orang tua yang kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah yang diberikannya itu. Karena itu tugas utama mereka adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti akan tujuan hidupnya untuk apa ia diciptakan. Pada akhirnya, anak akan menyadari keberadaannya di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah.

Penulis *KKPK* melihat eksistensi keimanan ini bagi hidup manusia. Meskipun mereka notabeneanya masih anak-anak, tetapi melihat jenjang usianya diantara 10—12 tahun bisa dikatakan masa anak-anak akhir atau lebih mendekati remaja awal.<sup>10</sup> Pada usia tersebut dikatakan mereka telah memiliki kematangan beragama yaitu menginternalisasi konsep keyakinan agama dalam pengalaman hidup sehari-hari. Yusuf menyatakan “kematangan beragama ditandai dengan memiliki kesadaran

---

<sup>9</sup> Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal. 72

<sup>10</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. terj. Soedjarwo dan Istiwardiyanti, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 12



bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah sehingga ia akan merasa malu berbuat yang melanggar aturan Allah”.<sup>11</sup> Mereka pun berusaha mengingatkan manusia untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan ini, dan membangun ketaatan kepada Allah melalui medium sastra.

Iman yang kuat harusnya ditanamkan orang tua kepada anaknya. Keimanan ini dapat diwujudkan dengan cara menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Allah yang bertindak sebagai pencipta, pengatur, dan pengendali kehidupan. Kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan, memohon ampunan, dan satu-satunya Dzat yang disembah. Hal ini seperti diungkapkan Huda dan Idris menyatakan bahwa pendidikan iman bertujuan untuk meneguhkan hati seseorang agar siap menghadapi permasalahan dengan menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan.<sup>12</sup>

Di samping itu, perlu ditegaskan kepada anak-anak bahwa Allah mencintai orang-orang yang menaati-Nya, akan menjaga dan menolong mereka, serta melipatgandakan pahala kebaikan yang mereka lakukan, meminimalkan kesalahan, dan mengampuni dosanya. Berdasarkan hal ini diperoleh tokoh anak-anak dalam cerita anak *Kecil-Kecil Punya Karya* berusaha meningkatkan kualitas keimanannya menjadi orang *shalih* seperti yang dikehendaki Allah.

Para tokoh anak itu sepenuhnya menyadari bahwa sebagai seorang muslim mereka wajib mengimani kekuasaan Allah dalam menjalankan

---

<sup>11</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 145

<sup>12</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 163

kehidupan. Allah dapat memuliakan atau menghinakan seorang hamba berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan manusia itu diawasi dan dipantau melalui kekuasaan yang dimiliki-Nya, yaitu Maha Melihat. Hanya saja dalam pengawasan ini dibantu malaikat yang ditugaskan mencatat seluruh amal perbuatan manusia. Keimanan kepada malaikat yang terdapat dalam cerita anak *KKPK* hanya terdiri satu aspek, yaitu malaikat Raqib Atid yang diimani tokoh anak bertugas mencatat amal perbuatan manusia. Hal itu seperti tercantum dalam Al Quran surat Qaf ayat 17—18 berikut.

(yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, satu duduk di sebelah kanan dan lain di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa terdapat dua malaikat yang selalu mendampingi manusia yang bertugas mencatat perkataan dan perbuatan mereka dalam catatan kebaikan dan keburukan. Hal inilah yang diyakini tokoh anak dalam cerita *KKPK* yang mengharapkan malaikat Raqib Atid mencatat amal kebaikan pedagang asongan karena berusaha memenuhi nafkah keluarganya.

Keimanan kepada Al Quran dalam cerita *KKPK* ditandai dengan keyakinan untuk menjadikannya sebagai panduan hidup sempurna dan keyakinan bahwa terdapat keutamaan orang yang mempelajari, mengamalkan, serta menghafalnya. Berkaitan dengan itu, orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas ini. Mereka harus menanamkan keimanan kepada Al Quran mencakup kebenaran isinya dan panduan hidup terhadap anak-anaknya. Hal ini seperti pernyataan Musthafa (2009:83) menyatakan “orang tua wajib mengajarkan anaknya bahwa Al Quran datang dengan hukum dan syariat

yang selalu sesuai untuk kapan pun, dimana pun, dan bagi siapa pun secara umum. Ia datang untuk mensucikan hati, memperbaiki jiwa, dan membangun masyarakat mulia yang berjalan di atas *dinullah*.”

Orang tua hendaknya mendorong anaknya untuk senantiasa mencintai Al Quran dengan cara mempelajari sekaligus menghafalnya. Hal ini karena keutamaannya di dalamnya yaitu anugerah surga bagi pelakunya seperti dinyatakan dalam hadits Rasulullah. Maka tidak mengherankan jika tokoh orang tua dalam cerita *KKPK* menghendaki anaknya untuk hafal Al Quran. Disebutkan tokoh abi memasukkan Kayla ke pondok pesantren *Tanfidzul Quran* sebagai upaya mewujudkan harapannya ini. Semua itu tentu saja dilakukan dengan sepersetujuan Kayla setelah dimotivasi akan diberikan ganjaran surga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Al-Isawi yang menyatakan bahwa anak-anak harus diberi motivasi untuk selalu mempelajari Al Quran dan menghafalnya.<sup>13</sup>

Keimanan kepada Rasulullah yang diwujudkan dalam cerita anak *KKPK* meliputi keyakinan terhadap beliau sebagai pembawa risalah, dan keyakinan terhadap beliau sebagai panutan yang harus diteladani setiap muslim. Orang tua hendaknya menanamkan kepada anaknya untuk senantiasa mengikuti apa yang dibawa Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Isawi menjelaskan bahwa ketika orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya haruslah ditanamkan pada diri mereka agar mengikuti Rasulullah sebagai aplikasi Islam, baik tingkah laku, akhlak, dan ibadah. Dalam hal ini, dikarenakan figur beliau sendiri yang memang *maksum* (terjaga dan terpelihara dari dosa) yang telah dijamin

---

<sup>13</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak*, terj. Ali Nur, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2009), hal, 578

Allah sehingga tertutup kemungkinan terjadi kesalahan. Oleh sebab itu, setiap muslim diwajibkan meyakini bahwa beliaulah satu-satunya figur yang harus dicintai dan diteladani karena risalah yang dibawanya benar-benar berasal dari Allah SWT.<sup>14</sup> Perbuatan yang dicontohkan beliau yang juga dilakukan tokoh anak-anak dalam cerita *KKPK* di antaranya hidup sederhana, berkasih sayang, dan menunjukkan muka berseri-seri dengan tersenyum. Semua itu menunjukkan kecintaan mereka kepada Rasulullah sekaligus risalahnya.

Iman kepada hari akhir dalam cerita *KKPK* ditandai dengan wujud keyakinan bahwa segala perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah dan keyakinan bahwa setelah kehidupan dunia manusia akan dibangkitkan untuk ditentukan balasan setimpal sesuai amal perbuatannya. Dalam hal ini diperoleh gambaran bahwa terdapat pemahaman kuat pada diri anak-anak untuk mengupayakan selalu berbuat baik dan tidak berbuat buruk. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan mereka bahwa setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan dan diberikan balasan atasnya. Sikap inilah yang kemudian mendasari mereka agar tidak melakukan perbuatan dosa meski sekecil apapun. Penyataan di atas senada dengan pendapat Musthafa menyatakan bahwa setiap anak perlu dipahami bahwa seluruh perbuatan manusia akan dihadapkan kepada Allah, dan akan diberitahukan kepada mereka setiap kebaikan dan keburukan yang telah mereka kerjakan itu. Berdasarkan hal ini, mereka pun akan berusaha menjaga perbuatannya karena khawatir dapat dimasukkan ke dalam neraka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 557

<sup>15</sup> Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal. 90

Iman kepada takdir Allah yang dimiliki oleh tokoh anak-anak dalam cerita *KKPK* meliputi keyakinan bahwa kematian akan menimpa setiap makhluk Allah, dan keyakinan dalam menerima baik buruk ketetapan Allah secara ikhlas. Orang tua perlu kiranya menanamkan pada anaknya bahwa Allah menjalankan kehidupan dengan ketetapan-ketetapan yang dibuat dan digariskan pada semua makhluk-Nya. Salah satu ketetapan yang telah ditentukannya adalah waktu datangnya ajal. Dari sini ditemukan bahwa manusia tidak mampu memajukan atau pun juga memundurkannya, serta datangnya tidak membutuhkan sebab yang jelas misalnya sakit, tua, kecelakaan, dan sebagainya. Hal ini seperti dikemukakan Musthafa menyatakan “manusia harus meyakini bahwa semua apa yang ditetapkan Allah akan terjadi pada makhluknya, dan Dia mengetahui bagaimana itu terjadi, kapan terjadi, dan di mana terjadi karena seluruh alam semesta berjalan sesuai ketetapan, kehendak, dan kebijaksanaan Allah.”<sup>16</sup> Dengan demikian, akan terwujud sikap rida terhadap segala ketetapan Allah ini, baik itu yang baik atautkah yang buruk karena tidak bisa dielakkan manusia.

### ***Pola Konstruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam***

Orang tua adalah penanggungjawab utama bagi pendidikan anak-anaknya. Hal ini seperti disinggung Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan Muslim berikut.

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sehingga ia fasih berbicara, dan kedua orangtuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Berdasarkan hadits di atas, ditemukan bahwa orang tualah yang berperan menjadikan seorang anak taat atau ingkar kepada Allah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 92

menyesuaikan dengan pola pendidikan yang mereka berikan. Jika seorang anak sejak kecil dididik dengan agama yang kuat, ia akan membawa prinsip yang diyakininya itu hingga dewasa.

Kewajiban pendidikan yang perlu ditunaikan orang tua kepada anaknya meliputi mengumandangkan azan dan iqamah ketika anaknya lahir, memberikan nama yang baik, menanamkan anak untuk mengenal Allah, menanamkan akidah Islam, menanamkan ibadah, dan mengajarkan tingkah laku Islami. Pendidikan semacam ini juga terdapat dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* hanya saja tidak semua tercantumkan. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pendidikan yang dilakukan tokoh orang tua kepada anaknya terfokus pada usia tertentu sekitar 7—12 tahun atau dalam Islam usia *tamyiz* hingga baligh. Orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya tersebut melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan jenjang usianya.

Tahapan perkembangan anak di dalam Islam dibagi menjadi tiga mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah yaitu amir, asir, dan wazir. Hal ini diketahui dari perkataan Ibnu Qaldum: “*Didiklah anakmu tujuh tahun pertama sebagai amir, tujuh tahun kedua sebagai asir, dan tujuh tahun ketiga sebagai wazir.*” Dari masing-masing periode usia itu memiliki karakteristik pendidikan tersendiri. Hal ini seperti dikemukakan Abdussalam mengatakan bahwa pada tahapan anak di masa mereka menjadi amir (0—7 tahun) adalah saat tepat ditanamkan dan dimunculkan suatu perbuatan yang akan mereka bawa pada masa berikutnya karena tahapan ini adalah tahapan penanaman.<sup>17</sup> Kondisi ini juga dialami tokoh anak-anak dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* yang pada usia itu oleh

---

<sup>17</sup> Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hal. 54

orang tuanya telah ditanamkan keimanan yang kuat sehingga mereka pun terdorong untuk melaksanakan segala ketetapan Allah berupa perintah atau larangan.

Orang tua menanamkan perintah Allah kepada anak-anaknya melalui jalan pengenalan terlebih dahulu. Tahapan pengenalan ini dilakukan tokoh ibu ketika mengenalkan jilbab kepada anak-anaknya. Ibu tersebut menjelaskan bahwa jilbab nantinya bisa dipakai anak-anaknya itu ke manapun, baik ke sekolah, bepergian, dan jalan-jalan.

Selain itu, terdapat pengenalan ibadah lain yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* yaitu salat malam. Hal ini dikarenakan tokoh anak-anak dalam cerita itu sudah menyadari berkaitan dengan kewajiban mereka untuk melaksanakan salat wajib. Tokoh orang tua telah mengenalkan salat pada mereka jauh sebelum usia mereka menginjak tujuh tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rofidah mengemukakan bahwa sebenarnya pada usia 3—5 tahun anak-anak bisa mulai diperkenalkan dengan berbagai perintah Allah, sehingga nantinya tidak terlalu sulit bagi orang tua untuk mengajari anak-anak beribadah terutama salat ketika dia telah menginjak usia tujuh tahun.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, ditemukan bahwa orang tua hanya bertugas memantau dan mengingatkan anak-anaknya dalam melaksanakan kewajiban mereka salat wajib ketika usianya di atas tujuh tahun. Hal ini bisa dilakukan orang tua jika anak-anak dipahamkan lebih dulu terkait makna ibadah itu sendiri. Pemahaman tersebut nantinya akan menjadi sumber kekuatan anak-anak dalam melaksanakan segala ketentuan Allah.

---

<sup>18</sup> Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh*, (Ciputat:Wadi Press, 2007), hal. 64

Orang tua sangat terlibat dalam proses pembentukan pemahaman ini pada anaknya. Tokoh ibu dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* berusaha memahamkan anaknya berkaitan dengan kewajiban jilbab bagi setiap muslimah yang telah baligh. Selain itu, tokoh orang tua menanamkan pemahaman tentang ibadah kepada anak-anaknya mencakup salat berjamaah, puasa, dan mempelajari Al Quran. Dari sini diketahui bahwa anak-anak tersebut telah memahami dengan benar terkait kewajiban melaksanakan puasa Ramadhan, keutamaan salat berjamaah, dan kewajiban belajar Al Quran agar mereka mengetahui hukum-hukum Allah yang tercantum di dalamnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Rofidah mengemukakan bahwa mengajarkan berbagai ibadah harus diarahkan pada terbentuknya pemahaman anak tentang hukum-hukum ibadah yang dilakukannya sehingga ketika anak tumbuh besar telah terbiasa melakukan ketaatan kepada Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Pembelajaran semacam ini memungkinkan dilakukan pada periode perkembangan anak yang kedua yaitu asir (7—14 tahun), karena pada usia ini anak bisa diajak berpikir sekaligus telah mempunyai sudut pandang penilaian sendiri serta mampu membedakan dengan perspektif orang lain.<sup>19</sup>

Selanjutnya, cara lain yang tidak kalah penting untuk menunjang pemahaman anak agar tertancap kuat adalah pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa dengan tingkah laku, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya juga terdapat dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* bahwa tokoh orang tua membiasakan anak-anaknya salat berjamaah di masjid sehingga mereka pun terbiasa menjalankannya ketika menginjak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*



usia remaja. Dalam membiasakan ini, orang tua memberikan contoh langsung atau peneladanan agar anak-anak dapat menirunya. Hal itu seperti pendapat Al-Hulaiby menyatakan bahwa pembentukan pembiasaan di waktu kecil lebih mudah dari pada pembentukannya di waktu dewasa sehingga jika seorang anak dibiasakan dan diajari suatu kebaikan akan terpengaruh dan tumbuh di atas hal itu.<sup>20</sup>

Pola pembiasaan ini pada akhirnya bukan menjadi satu-satunya tanggungjawab keluarga melainkan juga melibatkan sekolah. Sekolah nantinya berperan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi para anak didiknya. Hal ini seperti pendapat Darwis mengemukakan bahwa dalam konteks sekolah peran kepala sekolah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan.<sup>21</sup> Hal tersebut juga berlaku dalam cerita *Kecil-Kecil Punya Karya* bahwa sekolah tempat belajar tokoh mengeluarkan peraturan yang mengharuskan siswa perempuannya berjilbab sehingga mereka pun mengenakan jilbab di sekolahnya. Kondisi sama juga dialami mereka ketika dituntut harus mengerjakan salat Zhuhur berjamaah di masjid sekolah. Hal ini dilakukan mereka sebagai wujud ketaatannya terhadap aturan sekolahnya. Darwis menjelaskan bahwa perilaku seorang anak bisa didasarkan akan kesadaran terhadap norma tata tertib yang harus ditaati. Dalam hal ini, perilaku taat hanya karena ada aturan yang harus ditaati selain ditunjang faktor kebiasaan tadi. Oleh karena itu, pemberian sanksi

---

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, terj. M. Ihsan Zainuddin, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), hal. 311

<sup>21</sup> Djamaluddin Darwis, (*Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2010), hal. 135

terhadap setiap pelanggaran aturan perlu dilakukan agar anak-anak dapat disiplin dan berkomitmen menjalankannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa pembiasaan kepada anak-anak dinilai tidak cukup menjadikan seorang anak konsisten melakukan perbuatan tertentu. Anak-anak haruslah ketika melakukan perbuatan didasarkan pada kesadaran mereka akan substansi dan hakikat perbuatan itu sendiri, mengapa ini harus dilakukan dan yang itu harus ditinggalkan. Dalam hal ini, seorang anak telah mempunyai motivasi intrinsik untuk berbuat sesuatu tanpa harus didorong-dorong dan diawasi atau diancam. Hal ini seperti dilakukan tokoh *Kecil-Kecil Punya Karya* yang tetap *istiqomah* mengenakan jilbab di mana pun mereka berada termasuk di kolam renang bahkan menggunakan baju renang khusus yang dapat menutup aurat mereka.

Penjabaran di atas menunjukkan kesadaran beragama yang tinggi tokoh anak-anak karena menyadari bahwa tujuan hidup satu-satunya adalah mencari ridla Allah. Oleh karena itu, mereka pun senantiasa dalam hidupnya berupaya meraih keridaan Allah termasuk menjalankan ibadah sunah-Nya berupa salat Tarawih dan salat berjamaah. Kesadaran ini dapat diwujudkan pada mereka jika ditanamkan dan diberikan contoh konkretnya oleh lingkungan sosialnya secara terus-menerus. Hal ini sebagaimana dikemukakan Darwis menyatakan bahwa kesadaran akan nilai-nilai agama perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat diinternalisasi dalam pribadi anak yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang baik, perilaku yang Islami.<sup>23</sup> Berkaitan dengan pendapat itu, ditemukan bahwa tokoh-tokoh orang tua dalam cerita *Kecil-Kecil Punya*

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>23</sup> *Ibid.*

*Karya* menanamkan perilaku-perilaku Islami kepada anak-anaknya melalui pendidikan agama yang mereka berikan itu.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pendidikan keimanan Islam dalam cerita KKPK yang terdiri dari enam jenis keimanan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Pendidikan keimanan tersebut dilakukan oleh tokoh orang tua kepada anak-anaknya. Tokoh orang tua ketika menanamkan nilai keimanan kepada anak-anaknya melalui empat tahapan, yaitu pengenalan, pemahaman, pembiasaan dan perilaku. Keempat tahapan tersebut memperhitungkan usia anak sehingga hal ini menjadi panduan berharga bagi para orang tua berkenaan waktu yang tepat mengajarkan nilai keimanan kepada anak.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada (1) guru untuk menggunakan sastra anak dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, (2) pembaca, diharapkan dapat memberi gambaran tentang nilai pendidikan keimanan Islam yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya, dan (3) peneliti berikutnya, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau referensi penelitian sastra anak lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan keimanan Islam yang terdapat dalam cerita anak lainnya untuk ditemukan pola yang tepat dalam mengajarkan nilai keimanan pada anak-anak yang tidak menggurui.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussalam, Suroso. *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Al-Hulaiby, Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz. 2011 . *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. Terjemahan oleh M. Ihsan Zainuddin. 2011. Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.
- Al-Isawi, Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad. *Tanpa Tahun. Ensiklopedi Anak*. Terjemahan Ali Nur. Jakarta: Darus Sunah Press, 2009.
- Al-Qudsy, Muhaimin & Nurhidayah, Ulfah. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2010.
- Huda, Miftahul & Idris, Muhammad. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Soedjarwo dan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Rofidah. *Membentuk Anak Shaleh*. Ciputat:Wadi Press, 2007.
- Saryono, Djoko. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Pulbishing, 2009.
- Siswanto, Wahyudi & Kholidah, Lilik Nur. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Terjemahan oleh Jamaluddin Miri. 2007. Jakarta: Pustaka Imani, 2007.
- Wellek, R., & Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World Inc, 1956.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.